

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN LUDRUK DI SURABAYA TAHUN 1980-1995 (TINJAUAN HISTORIS GRUP KARTOLO CS)

Fuji Rahayu

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Fujirahayu.unesa@gmail.com

Septina Alrianingrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN LUDRUK DI SURABAYA TAHUN 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo Cs)

ABSTRAK

Kesenian lokal ludruk saat ini sudah semakin menurun pamornya. Kreativitas Grup ludruk Kartolo Cs tetap eksis mempertahankan *Kidungan jula-juli*. *Kidungan* grup ini diadopsi dari ungkapan-ungkapan canda dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Jawa Timur khususnya Surabaya. Kartolo merupakan tokoh sentral penggerak seluruh alur pementasan. Kartolo merupakan ikon seni dan lawak tradisional Jawa Timur yang tetap dirindukan, ketika hiburan modern masuk dalam berbagai media. Seniman ludruk tradisional di Surabaya yang dikenal luas di Jawa Timur ini konsisten menjalani profesinya. Dengan lawakan khasnya, Kartolo tidak sekadar menghibur penonton, tapi juga menjadi media pengantar pesan moral.

Latar belakang masalah diatas menghasilkan rumusan masalah 1) Bagaimana Perkembangan Ludruk di Surabaya sampai tahun 1995; 2) Bagaimana Karakteristik Grup Kartolo Cs; 3) Bagaimana Eksistensi Kartolo dalam mengembangkan grup Kartolo Cs tahun 1980-1995. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Langkah di metode penelitian ini adalah heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber, kritik yaitu tahap untuk memilih sumber-sumber, interpretasi yaitu tahap untuk mencari dan menyesuaikan fakta-fakta sesuai tema, historiografi yaitu tahap penulisan kronologis sesuai fakta dan tema penelitian.

Ludruk identik dengan kesenian Surabaya, padahal asal mula kesenian ini berasal dari Jombang. Ludruk berkembang di wilayah budaya *Arek*, yakni Surabaya. Era tahun 1960-an dan 1980-an, kesenian tradisional masih berjaya. Kehadiran Kartolo memberi kontribusi positif dalam menjaga dan melestarikan kesenian ludruk di Jawa Timur, terutama dalam melestarikan *kidungan gaya Suroboyoan*.

Kreativitas Kartolo dan kawan-kawan menampilkan lawak bergaya ludrukan mampu mengangkat kembali pamor ludruk. Kartolo merupakan sosok yang istimewa karena dapat mempertahankan *Kidungan Jula-juli*. Karya-karya Kartolo dapat dinikmati penggemarnya melalui kaset-kaset yang dikeluarkan Kartolo Cs dibawah naungan Nirwana Record. Eksistensi Cak Kartolo bersama grup Kartolo Cs yang berdiri pada tahun 1980 tidak hanya menempatkan sosok Kartolo sebagai seniman penuh kharisma di hadapan penggemarnya yang ada di seluruh Jawa Timur dan di luar Jawa Timur, Kartolo mampu mengkolaborasikan kidungan dengan jenis musik dangdut dan jazz. Bahasa yang lugas membuat lawakan Kartolo menjadi jawara *Kidungan Jula Juli Guyonan* (tembang pantun khas Surabaya).

Kata kunci: Ludruk, Grup Kartolo Cs, Eksistensi

ABSTRACT

Recently, traditional local "ludruk" start to loose it popularity. Creativity of Kartolo Cs Ludruk group still exist in defend their Kidungan jual-juli. Kidungan (traditionjal song) of this group was adopted from humorous utterances in daily life of East Java people particularly Surabaya. Kartolo is central figure in commanding all performance plot. Kartolo is icon of East Java traditional comedy and art who is still be missed when modern entertainment overwhelming various media. This traditional ludruk artist in Surabaya are well known in East Java is still consistent in performing his profession. By his characterstic humour, Kartolo is not only entertaining audience but also becoming moral message media.

Background above resulted in problem formulations as follow: 1) How did Ludruk Development in Surabaya until 1995; 2) How did Kartolo cs Group Characteristic? 3) how did Kartolo existence in developing Kartolo Cs group in 1980-1995. Research method used was historical research method. Step in this research method was heuristic that is by collecting sources, critic that is stage to select sources, interpretation that is stage to find and adapt facts according to theme, historiography is chronological writing stage based on research fact and theme.

Ludruk is identical with Surabaya art, although this art originated from Jombang. Ludruk develops in Arek (youth) culture, that is Surabaya. 1960s and 1980s witnessed this traditional art gaining it popularity. Kartolo presence gives positive contribution in maintaining and preserving ludruk art in East Java, particularly in preserving Surabaya-styled song.

Kartolo and friend's creativity in performing ludruk-styled comedy is able to raise ludruk popularity. Kartolo is special figure because he can preserve Kidungan Jula-Juli. Kartolo works can be enjoyed by his fans through cassettes released by Kartolo Cs under Nirwana Record. Cak Kartolo existence with Kartolo Cs group that have been established since 1980 is not only establishing Kartolo figure as charismatic artist for his fans in East Java and outside of East Java but Kartolo is also able to collaborate the kidungan with dangdut and jazz musics. Simple language style makes Kartolo jokes become champion of Kidungan Jula Juli Guyonan (Surabaya characterstic musical poem).

Keywords: Ludruk, Kartolo Cs Group, Existence

PENDAHULUAN

Pada mulanya kesenian *ludruk* hanya merupakan kesenian yang dipentaskan dengan cara keliling kampung dan dimainkan oleh beberapa orang saja. Ludruk juga ditampilkan untuk perayaan acara-acara kondangan. Ludruk merupakan kesenian yang menyuguhkan pertunjukan tradisional yang khas Jawa Timur. Ludruk mengambil dari cerita kehidupan rakyat sehari-hari seperti cerita pada masa perjuangan, kehidupan tukang becak, sopir dan cerita-cerita lainnya.

Ludruk mulai dikenal oleh masyarakat pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia. Cak Durasim, salah satu tokoh ludruk Jawa Timur yang sangat terkenal sering mementaskan ludrukannya dengan sindiran-sindiran pedas yang ditujukan untuk pemerintah Jepang. Sindiran Cak Durasim tersebut merupakan ungkapan bahwa pemerintah Jepang pada saat itu sering melakukan monitoring terhadap aktivitas masyarakat dalam segala aspek. Ludruk sebagai kesenian tradisional juga tidak lepas dari pengawasan pemerintah Jepang. Cerita dalam pementasan ludruk sering menampilkan cerita kehidupan sosial budaya pada waktu itu. Cerita ludruk saat itu menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat terjajah oleh Jepang.

Pementasan ludruk juga dapat menjadi media untuk membakar nasionalisme rakyat, sehingga rakyat yang menonton khususnya rakyat kalangan bawah

merasa lebih tahu tentang apa yang sedang dialami saat pemerintahan Jepang.

Pada mulanya ludruk masih berupa *Lerok*, merupakan kesenian yang berasal dari *ngamen* yang mendapat sambutan antusias penonton. Pertunjukan ini terus dikenal karena sering diundang masyarakat dalam acara pesta pernikahan ataupun pesta rakyat. Pada awal acara diadakan upacara persembahan. Persembahan itu berupa penghormatan ke empat arah mata angin atau empat kiblat, kemudian baru pertunjukan dimulai. Untuk pemain utama memakai topi merah Turki, tanpa mengenakan baju putih lengan panjang dan celana stelan warna hitam. Dari sini mulai berkembang akronim "*Mbekta maksud*" yang artinya membawa pesan kehidupan yang disajikan dalam cerita *lerok*. Pesan dalam cerita *lerok* akhirnya mengubah sebutan *lerok* menjadi *lerok besut*, karena mengandung sebuah makna *Mbekta maksud*.

Kemudian istilah *lerok* mulai berubah menjadi *ludruk*. Istilah ludruk sendiri lebih banyak ditemukan dalam masyarakat, sehingga memecah istilah *lerok* itu sendiri menjadi *lerok* dan *ludruk*. Istilah *lerok* dan *ludruk* terus berdampingan sejak kemunculannya. Masyarakat dan seniman pendukung kesenian ini akhirnya lebih cenderung memilih istilah *ludruk*. Cak Durasim mendirikan *Ludruk Organizatie* (LO). LO ini merintis pementasan ludruk berlakon yang amat terkenal akan keberaniannya dalam mengkritisi pemerintahan baik Belanda maupun Jepang. *Ludruk* pada masa ini berfungsi sebagai hiburan dan alat

penerangan kepada rakyat. Pemain-pemain *ludruk* sering menyampaikan pesan-pesan persiapan Kemerdekaan melalui kesenian *ludruk*, dengan puncaknya peristiwa akibat *kidungan jula-juli* yang menjadi legenda *ludruk* semakin dikenal masyarakat. *Ludruk* menjadi populer karena *kidungan jula-juli* seperti “*Pagupon omahe doro, melok nippon soyo sengsoro*”, yang akhirnya mendorong Cak Durasim dan kawan-kawan ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang.

Ludruk sebagai salah satu bentuk pertunjukan rakyat tentunya tidak terlepas dengan kelompoknya. Salah satu kelompok tersebut yaitu grup Kartolo Cs, sebuah kelompok lawakan di Surabaya yang sampai sekarang masih tetap eksis dengan kebiasaan/pakem yang dikenal dengan nama *kidungan jula-juli*. *Kidungan* grup ini biasanya diadopsi dari ungkapan-ungkapan canda dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Jawa Timur. Dalam pertunjukannya, Kartolo merupakan tokoh sentral atau penggerak seluruh alur pementasan. Kartolo merupakan sutradara sekaligus yang memberikan ide-ide dasar terhadap muatan-muatan/isi yang akan disampaikan dalam setiap *kidungan*. Akan tetapi seperti halnya beberapa kesenian tradisional lain, *ludruk* lebih mengandalkan pada spontanitas atau improvisasi pemain. Sutradara hanya mengatur jalan cerita secara garis besar. Justru spontanitas ini yang menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri, karena mampu menciptakan *lawakan* yang khas Jawa Timuran khususnya *Suroboyoan*.

Kreativitas Kartolo dan kawan-kawan (Yang tergabung dalam grup Kartolo Cs yaitu Kastini, Sapari, Basman, Sokran dan Munawar) menampilkan *lawak* bergaya *ludruk* mampu mengangkat kembali eksistensi *ludruk*. Kartolo dan kawan-kawan mampu merangsang antusiasme masyarakat yang ingin menyaksikan pentas *lawak ludruk* secara langsung. Bahasa yang digunakan dalam *ludruk* ini adalah bahasa Suroboyoan dan Jawa Timuran. *Ludruk* ini berbeda dengan ketoprak humor yang pernah ditayangkan secara nasional melalui televisi swasta, yang cepat populer karena menggunakan bahasa campursari, Indonesia campur Jawa. Sebelum membentuk *lawak ludruk*, Kartolo bergabung dengan *Ludruk RRI* Surabaya, bersama seniman ternama lainnya seperti Markuat, Kancil, dan Munali Fatah.

Kartolo bukan orang Surabaya asli, Kartolo lahir di Prigen Pasuruan tetapi Kartolo mampu memberikan kontribusi besar terhadap pelestarian *ludruk* di Surabaya. Kartolo juga menjadi ikon budaya di Surabaya. Kartolo mampu mengemas *lawak* bergaya *ludruk*, menghilangkan unsur ngremo dalam penampilannya. Usaha Kartolo dalam pembaharuan *ludruk* dapat diterima oleh masyarakat sehingga *ludruk*

masih tetap eksis sampai sekarang. *Kidungan-kidungan* yang diciptakan Kartolo merupakan improvisasi di atas panggung yang tercipta saat itu dan tanpa teks. *Kidungan-kidungannya* tidak hanya berisi ungkapan-ungkapan jenaka belaka, namun juga berisi kritik-kritik sosial dan potret-potret kehidupan modern. Penulis tertarik untuk membuat karya tulis yang berjudul PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN LUDRUK DI SURABAYA TAHUN 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo Cs).

A. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang “Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk di Jawa Timur (Surabaya) tahun 1980-1995, Tinjauan Historis Grup Kartolo Cs”. Jadi penulis hanya membatasi pada analisis perkembangan *ludruk* dari grup Kartolo Cs pada tahun 1980-1995. Penelitian ini diawali tahun 1980 karena pada awal tahun 1980-an lahir *ludruk* Kartolo Cs yang dipimpin oleh Kartolo dan diakhiri tahun 1995 karena pada tahun ini *ludruk* mulai tergeser oleh media hiburan Televisi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perkembangan Ludruk di Surabaya sampai tahun 1995?
2. Bagaimana Karakteristik Grup Kartolo Cs?
3. Bagaimana Peranan Kartolo dalam mengembangkan *ludruk* bersama grup Kartolo Cs tahun 1980-1995?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah diangkat, maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan *ludruk* di Surabaya sampai tahun 1995
2. Untuk mengidentifikasi karakteristik dari Grup Ludruk Kartolo
3. Untuk menganalisis peranan Kartolo dalam mengembangkan *ludruk* bersama grup Kartolo Cs tahun 1980-1995

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan tambahan informasi dan referensi tentang perkembangan kesenian Ludruk di Jawa Timur (Surabaya) pada tahun 1980 sampai 1995, khususnya tentang perkembangan Grup Kartolo Cs.
2. Menambah wawasan tentang seni budaya lokal di Jawa Timur khususnya *ludruk* di Surabaya.
3. Untuk menambah pengetahuan dan pelestarian seni pertunjukan *ludruk* pada generasi muda.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Terdiri dari: Heuristik yang merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti, Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta, Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta, historiografi merupakan tahap penulisan sejarah yang benar.¹

Hasil Dan Pembahasan

Kata *ludruk* berasal dari bahasa Jawa tingkat ngoko di daerah Jawa Timur yang berarti *badut*.² *Ludruk* memiliki makna etimologis yang diperoleh dari berbagai informasi yang relevan. Istilah *ludruk* diperoleh dari tokoh-tokoh seniman dan budayawan ludruk. Secara etimologis, kata *ludruk* berasal dari kata *molo-molo* dan *gedrak-gedruk*. *Molo-molo* berarti mulutnya penuh dengan tembakau *sugi* (dan kata “*molo*”, adalah suatu kegiatan pada saat berbicara masih ada tembakau *sugi* didalam mulut pembicara), kegiatan tersebut seolah-olah hendak ingin dimuntahkan, dan setelah itu keluarlah kata-kata kidungan dan berdialog. Sedangkan *gedrak-gedruk* berarti kakinya menghentak-hentak pada saat menari di pentas.

Aktifitas seni yang populer disebut ludruk memiliki ciri khas pementasan yang unik. Dunia seni, kesenian *ludruk* memiliki ciri pementasan seperti seni pertunjukan drama atau teater secara umum. Gerak/lakuan/aktifitas pemain yang dapat disaksikan pada saat pementasan *ludruk* bukan hanya dilakukan pada saat pentas cerita berlangsung, tetapi juga pada saat kidungan sebelum pertunjukan cerita dimulai. *Kidungan* menjadi daya tarik dan tugas utama bagi seorang pemain *ludruk*.

Ludruk sebagai produk budaya lokal merupakan seni pertunjukan yang khas bagi rakyat Jawa Timur. *Ludruk* mempunyai karakteristik yang tidak ditemukan dalam seni tradisional lain. Menurut Sedyawati bahwa *ludruk* sebagai drama tradisional memiliki ciri khas antara lain (1) Pertunjukan *Ludruk* dilakukan secara improvisatoris, tanpa persiapan naskah; (2) Memiliki Pakem/konvensi; (a) Terdapat pemeran wanita yang diperankan oleh laki-laki; (b)

Memiliki lagu khas, berupa *kidungan Jula-juli*; (c) Iringan musik berupa gamelan berlaras slendro dan pelog; (d) Pertunjukan dibuka dengan tari *ngremo*; (e) Terdapat adegan *bedayan*; (f) terdapat sajian/adegan *lawak/dagelan*; (g) terdapat selingan *travesti*; (h) Lakon diambil dari cerita rakyat, cerita sejarah dan kehidupan sehari-hari; (I) Terdapat *kidungan*, baik *kidungan tari ngremo*, *kidungan bedayan*, *kidungan lawak*, dan *kidungan adegan*.

Ludruk menampilkan beberapa elemen yang terdiri dari tari Remo, dagelan, kidungan, dan cerita *ludruk* itu sendiri. Kisah-kisah yang dilakonkan dalam *ludruk* menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat, cerita tentang legenda kepahlawanan, serta cerita lain yang sudah dikenal masyarakat. Sebagai bangsa yang mempunyai nilai budaya tinggi, tentu ingin agar kesenian ini tetap terpelihara dan berkembang dengan baik sehingga kesenian ini tidak punah karena kemajuan teknologi. Melestarikan kesenian yang bernilai budaya tinggi merupakan tugas semua orang agar kesenian *ludruk* ini tetap bisa berkembang dan dapat dipentaskan secara rutin di tengah masyarakat.

Di Jawa Timur khususnya di wilayah Surabaya banyak seniman-seniman *ludruk* yang terkenal baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan (1945-sekarang). Sebelum kemerdekaan dikenal seorang tokoh ludruk yang sampai hari ini namanya tetap diabadikan karena keberaniannya dalam membawakan syair-syair (*parikan*) dan *kidungan* dalam pertunjukan ludruk yang mengkritik pemerintahan Jepang yang sedang menjajah dan berkuasa di Indonesia pada saat itu yaitu Cak Gondo Durasim. Taman Budaya *Cak Durasim* di Surabaya adalah nama yang diambil dari tokoh ludruk tersebut. Sezaman dengan masa perjuangan Dokter Soetomo di bidang politik yang mendirikan Parindra (Partai Indonesia Raya) pada tahun 1933, seniman ludruk, *Durasim*, telah mendirikan perkumpulan *Ludruk Organisatie* (LO).

Tahun 1990-an keberadaan seni ludruk khususnya di Surabaya cenderung mengalami penurunan, baik dalam prosentasi pertunjukannya maupun dari segi peminatnya (masyarakat penonton), apresiasi masyarakat terhadap ludruk terutama generasi muda terus merosot. Diakui atau tidak, seni pertunjukan ludruk merupakan salah satu jenis seni pertunjukan tradisional yang menjadi “korban” perubahan selera berkesenian dan selera publik terhadap jenis tontonan dan hiburan.

Cak Kartolo (periode tahun 1960-an sampai sekarang), peranan dan kehadirannya sangat banyak memberikan kontribusi positif dalam menjaga serta memelihara kesenian ludruk di Jawa Timur, terutama dalam melestarikan *kidungan jula-juli* gaya Surabayaan. Dalam pertunjukan ludruk, kidungan

¹ Louis Gotschack dalam Aminuddin Kasdi, Ibid.

² Suripan Sadi Hutomo. (*Anelusur Asal lan Tegese Tembung Ludrug*, dalam kamus Javanansch Nederduitsch Wooerdenboek oleh J. F. G Gencke dan T Roorda 1847, dikutip Supriyanto, 2001) hlm. 9

dibawakan oleh seorang penari *ngremo* (*kidungan tari ngrema*) dan sejumlah *tandak* (sejumlah *travesty* yang menari dan menyanyi di atas panggung) pada bagian pembukaan atau pendahuluan dalam pertunjukan *ludruk*, atau pada saat akan dimulainya adegan lawakan (*kidungan lawak*) yang dibawakan oleh seorang pelawak sebagai selingan sebelum masuk pada cerita inti. Ada empat tahapan yang biasa dilalui dalam setiap pertunjukan *ludruk* yaitu atraksi pembukaan (*tari ngrema*), *Bedayan/thandakan*, Adegan *dagelan/lawak*, dan penyajian *cerita inti atau lakon*.

Grup Kartolo Cs

Kartolo sebagai peletak dasar-dasar *ludruk* modern, dan sekaligus pembaharu bagi genre kesenian Jawatimuran. Parikan-parikan yang diciptakannya merupakan improvisasi di atas panggung yang tercipta saat itu dan tanpa teks. Parikan-parikannya tidak hanya berisi ungkapan-ungkapan jenaka belaka, namun juga berisi kritik-kritik sosial dan potret-potret kehidupan metropolitan.

Pada tahun 1980, Kartolo mendapat tawaran rekaman di Nirwana Record dibawah pimpinan Nelwan Wongsokadi dan menggandeng teman-teman yang seorang seniman *ludruk* juga saat itu yaitu Basman, Sapari, Sokran, Munawar dan Kastini, jadi pemain yang ada dalam grup *ludruk* ini masuk tanpa ada persyaratan khusus atau audisi karena mereka tergabung dalam grup ini langsung digandeng oleh Kartolo saat itu.

Meskipun di Surabaya banyak kelompok *ludruk* besar, namun bukan berarti bahwa Surabaya satu-satunya kota yang mempunyai kesenian *ludruk*. Kota Malang dan Jombang merupakan kota-kota di mana *ludruk* juga menjamur. Memang tidak semujur *ludruk* dari Surabaya (Kartolo cs). Kelompok Kartolo cs, hadir ditengah-tengah banyaknya hiburan ternyata mampu mempertahankan keberadaannya sampai sekarang. Grup Kartolo Cs melakukan beberapa strategi baru, seperti menggunakan rekaman kaset dan pertunjukan di televisi. Grup Kartolo cs tidak hanya memberikan sebuah tontonan pada masyarakat Surabaya tapi juga masyarakat di luar Surabaya. *Ludruk* yang dahulunya adalah sebuah konsep pertunjukan panggung (disaksikan langsung oleh penonton) kini dengan menggunakan rekaman kaset dan diputar di stasiun radio swasta dan pemerintah di Jawa Timur. *Ludruk* dapat dinikmati para penggemarnya yang kebanyakan dari masyarakat kalangan bawah. Dengan strategi itu keberadaan grup Kartolo cs. tetap menjadi bagian dari masyarakat.

Kegiatan rekaman kaset *Jula-juli guyonan* Kartolo Cs, Kartolo bertindak sebagai sutradara sekaligus pemain. Kartolo dapat membuat inspirasi untuk judul rekamannya dan sesekali mendapat usulan dari Sapari ataupun Kastini (Istri Kartolo). Kartolo dapat membuat judul rekaman tiba-tiba. Meskipun Kartolo dan Kastini adalah sepasang suami istri yang pada kenyataannya tidak terlepas dari perselisihan dalam keluarganya. Ketika di atas panggung Kartolo dan Kastini tidak mempermasalahkan perselisihan yang terjadi, Kartolo dan Kastini tetap bermain secara profesional.

Dalam grup Kartolo Cs tidak mempunyai tim inti, cadangan atau penunjang karena keenam anggota dari Kartolo Cs dapat melakukan semua yang ada dalam *ludruk* (*Ngremo, Ngidung dan Ngelawak*), tetapi setiap rekaman Kartolo selalu mengundang bintang tamu baru dalam setiap ceritanya, sehingga selalu menyuguhkan sesuatu yang baru dan menghibur dengan tema cerita yang berbeda-beda dalam setiap rekaman. Misalnya dalam kaset rekaman *Jula-juli Guyonan* Kartolo Cs (1) *Juragan Genthong* bintang tamunya adalah Bogel Kawoek; (2) *Thenguk-thenguk Nemu Gethuk* dengan bintang tamu Ki Sontolowo dan Mbak Aniek; (3) *Genthong Mengkurep* mengundang Cak Subur (sebagai Polo); (4) *Cak Kartolo Nyetrip* dengan menampilkan Cak Yayuk sebagai juara *kidung* tahun 1982.

Perubahan yang dilakukan Kartolo Cs merupakan strategi bertahan Kartolo Cs. Modifikasi yang dilakukan tetap mempertahankan orisinalitas yaitu adanya *kidungan jula-juli* sebagai khas dari *ludruk* Surabaya. Kartolo telah “menyesuaikan diri” seperti yang menjadi visi-misi Kartolo Cs untuk bisa mengikuti perkembangan jaman. “*Ludruk harus menyesuaikan diri atau mati*” muncul pada tahun 1990an, Kartolo tetap memegang kuat.

Kartolo merupakan sosok yang berkarakter dan memiliki ciri khas *kidungan* dengan bahasa/logat Suroboyoan. *Kidungan jula-juli*, *ludruk* Kartolo dikenal masyarakat yang lebih akrab menyebutnya dengan “Gaya Kartoloan”. *Kidungan* Kartolo telah begitu terkenal di masyarakat Jawa Timur, terlebih tahun 1980-an. Kaset-kaset analog *kidungan* hasil rekaman Kartolo laris manis di pasaran. Situasi ini mendorong nama Kartolo dapat disejajarkan dengan para maestro, empu seni tradisi karawitan Jawa Timuran. *Kidungan* Kartolo terkesan unik, tidak *bertelete-tele* dan bahasanya lugas mudah dimengerti.

Awal mula Kartolo masuk dalam kesenian *ludruk* karena sejak kecil sering menonton *ludruk* di desa Watu Agung Prigen-Pandaan. Kartolo kemudian berpindah ke grup *ludruk* Garuda di Pandaan. Tidak lama di grup itu membuat Kartolo kemudian berpindah lagi mengikuti grup *ludruk* Panca Tunggal. Grup *ludruk* Panca Tunggal merupakan grup binaan Batalyon Zeni Tempur V Lawang. Tahun 1962 Kartolo

berpindah ke Malang, Kartolo memilih untuk menjadi seniman lepas (tidak terikat dengan grup ludruk manapun), Selama berada di Malang, Kartolo ikut pementasan berbagai grup ludruk yang ada di Malang.

Tahun 1967, Kartolo bergabung dengan grup Dwikora Sepur Lima, Lawang, tidak lama kemudian Kartolo berpindah bergabung dengan grup Gajah Mada binaan Marinir Surabaya. Tahun 1974, Kartolo keluar dari grup ludruk RRI, karena Kartolo merasa tidak bisa diangkat sebagai pegawai tetap di RRI. Kartolo akhirnya bergabung dengan grup ludruk Persada Malang pimpinan Cak Subur. Kartolo semakin giat belajar untuk bisa menjadi seniman yang baik dan profesional dari pengalaman di atas sehingga Kartolo dapat tetap eksis dalam setiap pementasan ludruk. Sebelum Kartolo mendapatkan popularitas, Kartolo mendapat mimpi. Tahun 1978, Kartolo bermimpi bahwa ada bayangan dalam mimpinya mengenai “3 tahun”. Setelah mendapat mimpi itu Kartolo menafsirkan apakah usia Kartolo yang kurang 3 tahun lagi, Kartolo juga tidak mengerti. Setelah, berjalan 3 tahun Kartolo baru menyadari bahwa ternyata di dalam mimpi itu mengisyaratkan bahwa 3 tahun ke depan akan mendapat berkah yang besar. Berkah itu adalah tawaran rekaman kaset *Jula-juli Guyonan* oleh Nelwan Wongsokadi di tahun 1980 di bawah naungan Nirwana Record Surabaya.

Tahun 1981, Kartolo mendapat mimpi kembali yaitu Kartolo bermimpi mendapat buntalan berturut-turut 3 kali entah dari siapa yang memberi. Kartolo merasa heran kenapa Kartolo mendapat buntalan itu berturut-turut dan Kartolo juga bermimpi bisa terbang sangat tinggi sekali tanpa ada rasa takut untuk jatuh. Setelah mendapat mimpi itu, Kartolo kembali menafsirkannya dengan bingung. Apa maksud dari mimpi itu. Tidak menunggu lama di tahun yang sama juga Kartolo dapat memahami arti dari mimpi itu. Kartolo mendapat tawaran pementasan dimana-mana bahkan sampai ke luar kota dengan jadwal begitu padat. Karirnya sangat berkembang pesat.

Titik puncak kejayaan Kartolo terjadi pada tahun 1980. Kartolo mendapat tawaran rekaman *jula-juli* dan lawakan di bawah Nirwana Record bersama Nelwan S. Wongsokadi dengan kelompok Karawitan Sawunggaling Surabaya, Kartolo melahirkan lakon-lakon cerita banyolannya yang meledak di pasaran.

Dalam melawak, Kartolo tidak pernah merangkainya dalam skrip atau skenario. Cukup dengan melakukan dialog sebelum pentas dengan para pemainnya. Istilahnya ada yang mengumpun, ada yang menabok. Misalnya dengan Marlina yang berlogat Madura. Kartolo selalu menjadi pendamping di muka sebagai pengumpun. Hanya saja, Kartolo memberi garis tegas untuk lawakannya tidak ada unsur politik dan SARA. Saat rekaman di Nirwana Record, Kartolo membatasi tidak mengangkat tema-tema politik atau yang menghujat.

Sebelum karir Kartolo menurun, Kartolo pernah bermimpi. Kartolo bermimpi bisa terbang tetapi terbangnya ini tidak bisa tinggi seperti mimpinya yang pertama ketika akan menuju puncak keemasan dalam karirnya. Kartolo hanya terbang tidak melebihi di atas tinggi pohon, dan saat terbang di bawahnya ada beberapa orang yang berteriak “*iku Kartolo, Kartolo*” (artinya: itu Kartolo, Kartolo).³ Setelah mendapat mimpi itu, Kartolo belum bisa menafsirkannya.

Kastini istri Kartolo juga mendapat mimpi. Kastini bermimpi pada suatu hari ketika ada tawaran pentas, panggung yang akan dibuat pementasan dibuat sangat tinggi, tetapi ada panitia yang berbicara “*Kartolo ojoj didekek nduwur, dekek tengah ae*” (artinya: Kartolo jangan ditempatkan di atas, ditempatkan di tengah saja). Dari mimpi Kartolo dan Kastini itu, dapat terlihat dalam kenyataannya sekarang ini. Karir Kartolo sudah tidak tinggi lagi, tetapi nama Kartolo juga tidak menghilang. Masih banyak tawaran panggung meskipun sudah tidak sepadat seperti tahun 1980-an. Jadi, posisi Kartolo berada ditengah dan semua itu dapat tergambar dalam mimpi Kartolo dan Kastini.

Sebelum pamornya pudar, grup Kartolo Cs masih beruntung. Grup Kartolo Cs beralih banyolannya yang juga dijual lewat rekaman. Hanya sesekali grup Ludruk Kartolo Cs mendapatkan tawaran pentas ludruk dari kelompok luar Surabaya. Grup Kartolo Cs mulai keliling sebagai grup lawak Suroboyoan. Ciri khas grup Kartolo Cs ini menampilkan banyolannya khas Suroboyoan diiringi kidungan jula-juli. Kekhasan grup Kartolo Cs ini masih bernuansa ludruk meski sudah tidak menampilkan remo dan karawitan.

Kartolo mengedepankan lawak dengan gaya *ludrukan*, daripada menampilkan *ludruk* secara utuh. Hal ini disebabkan karena ludruk sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Terutama ketika kesenian itu terus meredup seiring perkembangan zaman. Kreativitas Kartolo dan kawan-kawan dalam menampilkan lawak bergaya *ludrukan* mampu mengangkat kembali pamor *ludruk*, karena bahasa yang digunakan Suroboyoan dan Jawa Timuran. Kartolo menjadi pioner grup lawak ludruk. Grup lawak ludruk akhirnya menjadi sebuah kesenian baru yang memiliki ciri khas dialog Suroboyoan/Jawa Timuran. Grup Kartolo Cs berbeda dengan ketoprak humor yang pernah ditayangkan secara nasional melalui televisi swasta, karena menggunakan bahasa campursari (bahasa Indonesia campur bahasa Jawa).

³ Wawancara dengan Kartolo di kediamannya Jalan Kupang Jaya I no.12 Surabaya, 3 April 2014 jam. 10.00

Kesimpulan

Ludruk identik dengan kesenian Surabaya, padahal asal mula kesenian ini berasal dari Jombang. Fakta menunjukkan bahwa *ludruk* berkembang di wilayah budaya *Arek*, yakni Surabaya. Di Jawa Timur khususnya di wilayah Surabaya banyak seniman-seniman ludruk yang terkenal baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan (1945-sekarang).

Sebelum kemerdekaan dikenal tokoh ludruk yaitu Gondo Durasim (*Cak Durasim*). Seniman ludruk *Durasim*, telah mendirikan perkumpulan *Ludruk Organisatie* (LO). Ludruk itu amat terkenal pada zaman Jepang karena dengan kidungannya berani menyindir pemerintah Jepang.

Pada masa sesudah proklamasi kemerdekaan RI tahun 1945, seni ludruk tumbuh pesat di kota Surabaya. Menurut data statistik di Kanwil kebudayaan Departemen PPDK Tingkat I Surabaya, pada tahun 1963 di Jawa Timur terdaftar ada 549 organisasi atau perkumpulan ludruk.

Seiring dengan perkembangan jaman dan situasi politik di Indonesia, ludruk di Jawa Timur khususnya di wilayah Surabaya mengalami pasang surut dalam pertumbuhannya. Pada masa orde baru tercatat beberapa grup Ludruk terkenal di kota Surabaya di antaranya *Ludruk Trisakti* dengan utamanya *Cak Meler*, *Ludruk RRI* dengan utamanya *Cak Markuat*, *Cak Markaban*, *Cak Sidik*, dan *Cak Kartolo*, *Ludruk Gema Triburata* dengan utamanya *Cak S. Tawa*.

Namun mulai tahun 1990-an keberadaan seni ludruk di Surabaya cenderung mengalami penurunan, baik dalam prosentasi pertunjukannya maupun dari segi peminatnya (masyarakat penonton). Era tahun 1960-an dan 1980-an, kesenian tradisional masih berjaya. Saat ini ludruk tidak lagi mendapatkan tempat di hati publik. Masyarakat yang dahulu senang untuk datang dan menonton ludruk, sekarang beralih kepada hiburan Televisi.

Kartolo Cs beranggotakan Kartolo, Basman, Sapari, Sokran, Munawar, dan Ning Tini (istri Kartolo), tergabung dalam kesenian karawitan Sawunggaling Surabaya. Masing-masing pemain punya karakter yang unik dan khas, dan punya semacam "tata-bahasa" sendiri. Kemampuan Kartolo sebagai seniman ludruk dengan kepandaiannya membuat kidungan *Jula-juli* dan lawakan tidak bisa dianggap remeh, karena tidak semua bisa seperti Kartolo. Hal ini yang menjadi karektiristik atau ciri khas dari Kartolo Cs. Dengan dikeluarkannya 95 kaset rekaman *Jula-juli Guyonan* Kartolo Cs pimpinan Nelwan S wongsokadi. Kaset-kaset Kartolo Cs direkam mulai tahun 1980 sampai tahun 1995, dan diproduksi oleh Nirwana Record Surabaya.

Andalan utama lawakan Kartolo adalah canda jenaka yang cerdas, spontan, kasar, dan tidak jarang

berbau porno cap Suroboyo. Kartolo tidak perlu memahami bahasa Jawa halus, bahkan juga bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena Kartolo adalah bagian dari kultur dan karakter Suroboyo itu yang membuat ciri khas dari Kartolo.

Grup Kartolo Cs tidak mempunyai tim inti, cadangan atau penunjang karena keenam anggota dari Kartolo Cs dapat melakukan fungsinya sebagai unsur ludruk (*Ngremo*, *Ngidung* dan *Ngelawak*). Setiap ceritanya selalu menyuguhkan sesuatu yang baru dan menghibur dengan tema cerita yang berbeda-beda. Kartolo Cs tidak membutuhkan latihan khusus untuk pementasan yang akan dipentaskan. Kartolo Cs dapat menyesuaikan cerita dengan waktu yang diminta. Dengan waktu lebih dari satu jam, Kartolo akan mencari pemain tambahan.

Dalam pertunjukannya, Kartolo merupakan tokoh utama atau penggerak seluruh alur pementasan. Kartolo yang memberikan ide-ide dasar terhadap pesapesan cerita yang akan disampaikan dalam setiap kidungan. Sosok Kartolo tidak hanya identik dengan seni kidungan *jula-juli* Surabaya, melainkan juga menjadi idola bagi penggemar seni lawak yang bernuansa tradisional.

Eksistensi *Cak Kartolo* bersama grup Kartolo Cs yang berdiri pada tahun 1980 tidak hanya menempatkan sosok Kartolo sebagai seniman penuh kharisma di hadapan penggemarnya yang ada di seluruh Jawa Timur dan di luar Jawa Timur, Kartolo mampu mengkolaborasikan kidungan dengan jenis musik dangdut dan jazz. Perjalanan Kartolo dalam melestarikan kesenian ludruk telah mendapat banyak penghargaan, yaitu 1) Kartolo mendapat penghargaan dari Direktorat Jenderal RRI; 2) tahun 1982, Kartolo mendapat penghargaan dari Dewan Pembina KORPRI Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya; 3) tahun 1983, Kartolo mendapat penghargaan dari Televisi Republik Indonesia (TVRI) Surabaya; 4) tahun 2005, Kartolo mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Timur Imam Utomo S.; 5) tahun 2006, Kartolo mendapat penghargaan dari Wali Kota Surabaya Bambang Dwi Handoko; 6) tahun 2008, Kartolo mendapat penghargaan dari Surabaya Academy Award; 7) tahun 2009, Kartolo mendapat penghargaan dari Tembang Gesang (Tembang kehidupan).

Kartolo merupakan ikon seni dan lawak tradisional Jawa Timur yang tetap berjaya dan dirindukan, ketika hiburan modern masuk dalam berbagai media. Seniman ludruk tradisional di Surabaya yang dikenal luas di Jawa Timur ini konsisten menjalani profesinya. Dengan lawakan khasnya, Kartolo tidak sekadar menghibur penonton, tapi juga menjadi media pengantar pesan moral. Bagi Kartolo, menghibur orang adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hidupnya. Bahasa yang lugas membuat

lawakan Kartolo mudah diserap semua kalangan. Kartolo juga menjadi jawara *Kidungan Jula Juli Guyonan* (tembang pantun khas Surabaya).

Grup Kartolo Cs dapat membuat eksistensi ludruk bertahan sampai sekarang, meskipun dalam grup Kartolo Cs hanya menggunakan kidungan juli-juli. Usaha grup Kartolo Cs dalam melestarikan kesenian ludruk membawa ludruk menjadi lebih modern karena bisa dinikmati melalui rekaman kaset yang dikeluarkan melalui naungan Nirwana record, dari tahun 1980-1995 menghasilkan 95 judul rekaman kaset.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Aji Jawoto. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional 4. Ludruk*. Semarang: Bengawan Ilmu
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Kota Lama, Kota Baru, Sejarah Kota-kota di Indonesia. Segi-segi Kekerasan Kota di Surabaya Tahun 1945: Studi Kasus Saat Konsolidasi Kekuatan dan Pengambilalihan Kekuasaan dari Jepang Pasca Proklamasi Kemerdekaan RI*. Jogjakarta: Ombak.
- Anwari. 1982. *Indonesia Tertawa, Srimulat Sebagai Sebuah Subkultur*. Jakarta: LP3ES
- Arif Rofiq. 1998. *Reyog Ponorogo "Singo Mangku Joyo" di Surabaya (Kiat Hidup Kesenian Tradisional di Tengah Metropolis)*. Penelitian dan Pengolahan Aspek Kebudayaan Taman Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bambang Suyono, Djoko Prakoso, Tri Broto Wibisono. 2001. *Wacana Tari Surabaya I*. Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Dinas P dan K daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. 1990. *Kidung Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur
- Eddy Sugiri, Trisna Kumala, Purwantini. 2003. *Fungsi, Bentuk, dan Makna Kidungan Seni Ludruk Pada Era Reformasi: Suatu Kajian Etimologik*. Surabaya: Fakultas Sastra Unair
- Eri Broto Wibisono. 1982. *Ngremo*. Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Timur
- Henricus Supriyanto. 1989. *Pertumbuhan dan Perkembangan Teater Ludruk di Jawa Timur*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur
- Henricus Supriyanto. 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: Gramedia
- Henricus Supriyanto. 2004. *Kidungan Ludruk*. Malang: Wicara
- Henricus Supriyanto. 2012. *Postkolonial Pada lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Bayumedia
- Henri Nurcahyo. 2011. *Munali Patah, Pahlawan Seni dari Sidoarjo*. Sidoarjo: Dewan Kesenian Sidoarjo
- Hors Cadre Surabaya di Luar Bingkai Out Of The Frame*. 2004. Oliver Debray
- James Danandjaja. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Temprint
- Karsono. 2003. *Bende Edisi 7*. Surabaya: Bende
- Karsono. 2003. *Bende Edisi 3*. Surabaya: Bende
- Kasiyanto Kasemin. 1999. *Ludruk sebagai teater sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- M.J. Soejoenoes, Mochammad Roosly, Bambang Soedharsono Singgih. 1997. *Adat Istiadat Daerah Jawa Timur*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jakarta: Eka Dharma
- Mohamad Sobary. 1996. *Kebudayaan Rakyat, Dimensi Politik dan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya
- Mukhsin Ahmadi. 1987. *Aspek Kesasteraan dalam Seni Ludruk di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Permainan Rakyat Daerah Jawa Timur*. 1980. Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Peneliti Sejarah dan Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Profil Propinsi Republik Indonesia Jawa Timur*. Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta: Intermedia
- Saini, Mursal Esten, Hersapandi, Sumanto, Soediro Satoto dan Henricus Supriyanto. 1994. *Seni Pertunjukan Indonesia. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sri Mintosih, Ita Novita Adenan, Sri Guritna. 1997. *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di Kota Surabaya*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jakarta: Eka Dharma
- Sunaryo H.S, Heri Suwignyo, Nurchasanah dan Wahyudi Siswanto. 1997. *Perkembangan Ludruk di Jawa Timur Kajian Analisis Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan, Depdikbud.
- Surabaya Dalam Lintasan Pembangunan*. Sub. Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.
- Suripan Sadi Hutomo. 1989. *Anelusur Asal-Usul lan Tegese Tembung Ludruk*. Surabaya: Majalah Penyebar Semangat.

Suripan Sadi Hutomo. 1991. *Cerita Pendek Dari Surabaya*. Gaya Masa

Tashadi, Darto Harnoko, Suratmin, 1999. *Partisipasi seniman dalam perjuangan kemerdekaan di propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud

Tri Wibisono. *Diktat Tari Ngremo*. Surabaya: Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur

Umar, Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan

Wahyudiyanto. 2008. *Kepahlawanan Tari Ngremo Surabayan*. Surakarta: ISI Press Solo

B. Artikel

- “Aspek Dinamika pada Ludruk Masih Belum Tergarap”, Surabaya Post, Senin, 30 Maret 1987.
- “Besutan sebagai Cikal Bakal Ludruk, Sudah Hampir Punah”, Jawa Pos, Rabu Wage 2 April 1986.
- “Deskripsi Lakon Ludruk”, Surabaya Post, Minggu 29 November 1992.
- “Dibutuhkan Pemikir untuk Pengembangan Ludruk”, Surabaya Post, Rabu, 24 September 1986.
- “Formula Ludruk RRI”, Surabaya post, 23 Februari 1983.
- “Kartolo (Hidup Matinya Bergantung Ludruk)”, Surabaya Post, Jum’at, 9 Juli 1993.
- “Kartolo Grup Berhasil Masuk 10 Besar”, Jawa Post, Selasa 13 Oktober 1987.
- “Kartolo Mengocok 1.000 Penonton di Taman Mini”, Surabaya Post, Selasa, 24 November 1992.
- “Kembang Suruh Maksimalkan Pelawak Jatim”, Surabaya Post, Sabtu, 29 Mei 1993.
- “Lawak Menapak Bersama Zaman”, Jawa Pos, Jum’at Pon, 16 Januari 1987.
- “Lomba Ludruk se-Kodya perlu didukung”, Memorandum, Selasa, 4 Februari 1986.
- “Lomba Ludruk, belum terlihat mantap”, Memorandum, Jum’at, 7 Februari 1986.
- “Ludruk Cukup Digemari”, Surabaya Post, Jum’at, 20 Februari 1987.
- “Ludruk Jangan Dipaksa atau Memaksa diri, Masuk Kota”, Jawa Pos, Senin Pon, 10 Februari 1986.
- “Ludruk kehilangan pakem tradisional”, Memorandum, Kamis, 6 Februari 1986.
- “Ludruk Perlu Mencontoh Dangdut”, Surabaya Post, Selasa, 15 September 1992.
- “Ludruk Semakin Surut”, Jawa Pos, Sabtu Wage, 21 Februari 1987.
- “Mahasiswa Dianggap Berhasil Merekonstruksi Pentas Ludruk”, Jawa Pos, 25 Oktober 1993.
- “Markeso Tetap Garing”, Surabaya Post, Minggu, 8 Maret 1987.
- “Markeso, Kirun, Kartolo da Sidik Cs di Safari Penerangan”, Jawa Pos, Jum’at Legi, 11 Juni 1993.
- “Mau kemana orang sastra?” dan “Perkembangan gerak tari ngremo”. , Suara Indonesia tanggal 23 September 1977, hal VI
- “Melestarikan Kesenian Tidak Harus Lewat Museum”, Surabaya Post, Selasa, 17 Maret 1987.
- “Para Pelawak Gunakan Koran untuk Tingkatkan Mutu Lawakannya”, Surabaya Post, Selasa, 13 Mei 1986.
- “Para Pelawak Perlu Tingkatkan Kualitas Isi Lawakannya”, Surabaya Post, Sabtu, 3 Mei 1986.
- “Pemain Masih Takut, Ludruk Perlu Pembinaan”, Surabaya Post, Rabu, 18 Maret 1987.
- “Pemerintah Belum Menjadi Pengayom Ludruk”, Jawa Pos, 28 November 1993.
- “Penonton Tertawa, Malah Gila-Gilaan. Sawunggaling, Grup Kartolo, Kastini, Basman, Sapari dan Sokran”, Memo, Sabtu 24 Juni 1989.
- “Sastra Dalam Dimensi Pertunjukan”, Suara Karya, Minggu, 30 Maret 1986.
- “Seni Lawak dalam Masyarakat yang sedang Membangun”, Jawa Pos, Selasa Wage, 22 April 1986.
- “Setelah Menang, Sidik akan Perlengkap Grup Ludruknya”, Jawa Pos, Kamis Kliwon, 19 Maret 1987.
- “Sidik: Surabaya Perlu Gedung Pentas Ludruk Yang Permanen”, Jawa Pos, Rabu Legi, 23 Juli 1986.
- “Tentang Pembaharuan Kesenian Ludruk”, MG. no.145, Minggu ke 3, Juni 1986 Tahun XI.
- “Tergagapnya Usaha Regenerasi”, Memorandum, Minggu II Februari 1986.
- “Tradisi Kidungan Suroboyo, Coba Dipertahankan”, Memorandum, Senin, 24 Juni 1996.
- “Upaya Pengembangan Ludruk”, Jawa Pos, Senin Legi, 3 Februari 1986.
- “Yang Unik dari Ludruk”, Jawa Pos, Senin Legi, 10 Maret 1986.